

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Seksual Pranikah**

##### **1. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah**

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Menurut Nevid (dalam Teruna, 2009) perilaku seksual adalah semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau afeksi sebelum adanya ikatan secara resmi. Notoatmodjo (dalam Firza, 2011) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dalam diri maupun dari luar dirinya. Menurut Imran (dalam Prihatin, 2007) perilaku seksual adalah perilaku yang didasar oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku, termasuk hubungan intim (*intercourse*).

Simkins (dalam Sarwono, 2011) sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya

pada para-para gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya. Menurut Sarwono (2011) ada empat jenis-jenis perilaku seksual, yaitu:

a. Perasaan tertarik

Yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta.

b. Berkencan

Yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran berupa berkunjung kerumah pacar, saling mengunjungi dan berduaan.

c. Bercumbu

Yaitu aktivitas seksualitas disaat pacaran yang dilakukan remaja berupa berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin di atas baju dan memegang alat kelamin dibalik baju.

d. Bersenggama

Yaitu kesediaan remaja untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya atau lawan jenis.

Perilaku seksual adalah suatu bentuk aktifitas fisik antara laki-laki dan perempuan atau lawan jenis yang dilakukan karena adanya dorongan-dorongan seksual untuk mengekspresikan perasaan atau emosi dan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku.

Menurut Simanjuntak (2005) perilaku seksual pranikah adalah segala macam tindakan, seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual, yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan. Sementara itu, Soetjiningsih

(2004) mendefinisikan perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya yang dilakukan sebelum menikah.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual yang dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis dengan segala macam tindakan seksual sampai dengan berhubungan badan yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah secara hukum maupun agama.

## **2. Kategori Perilaku Seksual Pranikah**

Menurut Sarwono (2011) terdapat beberapa kategori perilaku seksual pranikah, antara lain:

### **a. Berpelukan dan berpegangan tangan**

Berpelukan dan berpegangan tangan adalah saling memeluk atau meraih seseorang kedalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan. Perilaku berpegangan tangan hanya terbatas dilakukan pada saat pergi berdua, saling berpegangan tangan, sebelum sampai pada tingkat yang lebih dari berpegangan tangan seperti berciuman dan seterusnya, berpegangan tangan termasuk dalam perilaku seksual pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari oleh rasa suka atau cinta.

### **b. Berciuman**

Ciuman adalah suatu tindakan saling menempelkan bibir kepipi, leher, atau bibir kebibir, sampai menempelkan lidah sehingga dapat saling menimbulkan rangsangan seksual.

c. Meraba payudara

Meraba payudara adalah memegang dengan telapak tangan pada bagian payudara karena hendak merasai sesuatu.

d. Meraba alat kelamin

Meraba alat kelamin adalah menyentuh dengan telapak tangan pada daerah kelamin karena hendak merasai sesuatu.

e. Berhubungan badan

Berhubungan badan adalah terjadi kontak seksual atau melakukan hubungan seksual yang artinya sudah ada aktivitas memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah**

Menurut Sarwono (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, antara lain:

a. Meningkatnya libido seksualitas

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (*libido seksualitas*) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

b. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin

lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

c. Tabu larangan

Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotokopi, satelit, *vcd*, telepon genggam, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

e. Ketidakterbukaan orangtua terhadap anak mengenai seks

Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.

f. Pergaulan yang makin bebas

Perkembangan peran dan pendidikan wanita membuat kedudukan wanita makin sejajar dengan pria. Hal ini mengakibatkan adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat.

## **B. Kontrol Diri**

### **1. Pengertian Kontrol Diri**

Kontrol diri (*self control*) dapat diartikan sebagai kemampuan mengatur proses fisik, psikologis dan perilaku dalam menghadapi stimulus sehingga dapat menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan (Calhoun dan Acocella dalam Ghufron&Risnawita, 2012). Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron&Risnawita, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa keindividuan kearah konsekuensi positif. Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufron&Risnawita, 2012), kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kontrol diri adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.

## 2. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Averill (dalam Ghufron&Risnawita, 2012) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

### a. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibagi menjadi dua komponen yaitu:

#### 1) Mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)

Yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal.

#### 2) Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*)

Yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

### b. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kontrol kognitif terdiri dari dua komponen yaitu:

#### 1) Memperoleh informasi (*information gain*)

Informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan.

2) Melakukan penilaian (*appraisal*)

Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol Keputusan (*Decisional control*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Menurut Block dan Block (dalam Ghufroon&Risnawita, 2012) ada tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu:

1. *Over control*

Yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.

2. *Under control*

Yaitu suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

3. *Appropriate control*

Yaitu kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufroon&Risnawita, 2012) yaitu: Kontrol perilaku (*Behavior*



*Control*), kontrol kognitif (*Cognitive Control*) dan mengontrol keputusan (*Decesional Control*).

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah (Ghufron&Risnawita, 2012):

#### **a. Faktor internal**

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

#### **b. Faktor *eksternal***

Faktor *eksternal* diantaranya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak. Dikemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

## **C. Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pranikah**

### **1. Pengertian Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pranikah**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman,

rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan seseorang tersebut tentu saja akhirnya akan mempengaruhi cara pandang terhadap suatu hal, peristiwa, orang dan keadaan. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik dari lembaga formal, informal, maupun non formal yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam berperilaku. Tingkat pengetahuan dapat berpengaruh pada perilaku hidupnya Surilena (dalam Firza, 2011).

Pengetahuan remaja tentang perilaku seksual pranikah yaitu: pengertian perilaku seksual pranikah, kategori perilaku seksual pranikah dan akibat hubungan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan penjelasan di atas, pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Proses mencari tahu ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah (Notoatmodjo, 2007):

### **a. Sosial ekonomi**

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.

b. Kultur (budaya, agama)

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.

c. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

d. Pengalaman

Berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak.

#### **D. Dinamika Perkembangan Seksual Pada Remaja**

Remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosioemosionalnya. Perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang di alami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak hingga kemandirian. Masa remaja di mulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18-22 tahun (Santrock, 2007). Menurut WHO remaja adalah periode usia antara 10-19 tahun, sedangkan menurut PBB menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15-24

tahun. Sementara menurut The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun.

Remaja adalah periode transisi perkembangan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan usia antara 10-24 tahun yang ditandai dengan perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, moral dan perubahan-perubahan pada perkembangan fisik yang terkait dengan kematangan organ seksual.

Seiring dengan perkembangannya ada tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik pada setiap periode perkembangannya. Menurut Havighurst (dalam Kusmiran, 2012) tugas perkembangan pada remaja adalah sebagai berikut:

- a. Menerima keadaan dan penampilan diri, serta menggunakan tubuhnya secara efektif.
- b. Belajar berperan sesuai dengan jenis kelamin (sebagai laki-laki atau perempuan).
- c. Mencapai relasi yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier dan kemandirian secara ekonomi.
- g. Menyiapkan diri (fisik dan psikis) dalam menghadapi perkawinan dan kehidupan keluarga.

- h. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan untuk masa depan (dalam bidang pendidikan atau pekerjaan).
- i. Mencapai nilai-nilai kedewasaan.

Dalam periode perkembangannya individu banyak mengalami gejolak dan tekanan karena perubahan yang terjadi dalam dirinya. Adapun perkembangan remaja adalah:

- a. Perkembangan Kognitif yaitu (Kusmiran, 2012):

- 1) Kritis

Segala sesuatu harus rasional dan jelas, sehingga remaja cenderung mempertanyakan kembali aturan-aturan yang diterimanya.

- 2) Rasa ingin tahu yang kuat

Perkembangan intelektual pada remaja merangsang adanya kebutuhan/kegelisahan akan sesuatu yang harus diketahui/dipecahkan.

- 3) Jalan pikiran egosentris

Berkaitan dengan menentang pendapat yang berbeda. Cara berpikir kritis dan egosentris, menyebabkan remaja cenderung sulit menerima pola pikir yang berbeda dengan pola pikirnya.

- 4) *Imagery audience*

Remaja merasa selalu diperhatikan atau menjadi pusat perhatian orang lain menyebabkan remaja sangat terpengaruh oleh penampilan fisiknya dan dapat mempengaruhi konsep dirinya.

5) *Personal fables*

Remaja merasa dirinya sangat unik dan berbeda dengan orang lain.

b. Perkembangan Sosial yaitu (Kusmiran, 2012):

- 1) Pengalaman bersama pribadi-pribadi yang berbeda dengan dirinya, baik dalam kelas sosial, subkultur, maupun usia.
- 2) Pengalaman dimana tindakannya dapat berpengaruh pada orang lain.
- 3) Kegiatan saling tergantung yang di arahkan pada tujuan-tujuan bersama (interaksi kelompok).

c. Perkembangan Seksual yaitu (Kumalasari&Andhyantoro, 2012):

1) Tanda-tanda seks primer

Tanda-tanda seks primer yang dimaksud adalah yang berhubungan langsung dengan organ seks. Ciri-ciri seks primer pada remaja adalah:

a) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun. Mimpi basah sebetulnya merupakan salah satu cara tubuh laki-laki ejakulasi. Ejakulasi terjadi karena sperma yang terus-menerus diproduksi perlu dikeluarkan. Ini adalah pengalaman yang normal bagi semua remaja laki-laki.

b) Remaja wanita

Pada remaja wanita sebagai tanda kematangan organ reproduksi adalah ditandai dengan datangnya menstruasi (*menarche*). Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam atau *endometrium* yang banyak

mengandung pembuluh darah dari *uterus* melalui vagina. Ini terus berlangsung sampai menjelang masa *menopause* yaitu ketika seseorang berumur sekitar 40-50 tahun.

2) Tanda-tanda seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut:

a) Remaja laki-laki

1. Lengan dan tungkai kaki bertambah panjang; tangan dan kaki bertambah besar.
2. Bahu melebar, pundak serta dada bertambah besar dan membidang, pinggul menyempit.
3. Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan dan kaki.
4. Tumbuh jakun, suara ,menjadi besar.
5. Penis dan buah zakar membesar.
6. Kulit menjadi lebih kasar, tebal dan berminyak.
7. Rambut menjadi lebih berminyak.
8. Produksi keringat menjadi lebih banyak.

b) Remaja wanita

1. Lengan dan tungkai kaki bertambah panjang; tangan dan kaki bertambah besar.
2. Pinggul lebar, bulat dan membesar.
3. Tumbuh bulu-bulu halus di sekitar ketiak dan vagina.
4. Tulang-tulang wajah mulai memanjang dan membesar.

5. Pertumbuhan payudara, puting susu membesar dan menonjol, serta kelenjer susu berkembang, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
6. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjer lemak, dan kelenjer keringat menjadi lebih aktif.
7. Otot semakin besar dan semakin kuat, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai.
8. Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

### **E. Kerangka Berpikir**

Perilaku seksual yang dilakukan oleh para remaja kita saat ini sudah sampai pada batas yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data BKKBN tahun 2013 menyebutkan tidak kurang dari 700 ribu siswi melakukan aborsi setiap tahunnya, melainkan juga pada kualitas penyimpangannya mulai dari perasaan tertarik dengan lawan jenis, berkencan, bercumbu, bersenggama hingga sampai melakukan hubungan badan layaknya sepasang suami isteri (<http://m.kompasiana.com/post/edukasi/2013/05/29/refleksi-pelajar-akhir-tahun-pelajaran-2012-2013/>, dalam Mahardika, 2013).

Berbagai analisa dilakukan, mengapa perilaku seksual remaja yang menyimpang tersebut semakin hari semakin meningkat. Salah satu pendapat yang kemudian cukup mengemuka adalah bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa hal antara lain kurangnya informasi yang dimiliki oleh remaja tentang kesehatan reproduksi ataupun perilaku seksual yang benar, lemahnya kualitas keimanan dan ketakwaan remaja, bangunan kepribadian yang rapuh, hubungan dan komunikasi



dengan orang tua yang kurang lancar serta harmonis, gaya hidup yang hedonis, individualis dan materialis yang marak di masyarakat, hingga peran negara sebagai pihak penerap sistem di masyarakat yang justru memungkinkan hal-hal yang mendukung terjadinya *free sex* seperti: maraknya pornografi, semakin banyaknya lokalisasi ataupun tempat-tempat mesum yang legal (<http://aamwibowo.wordpress.com/2010/09/15/urgen-pendidikan-reproduksi-sehat-bagi-peserta-didik/>, dalam Wibowo, 2010).

Selain itu remaja juga cenderung lebih mengikuti kata-kata teman sebayanya dari pada kata-kata orangtua dan norma agama, sehingga kontrol dirinya menjadi berkurang. Apa yang dikatakan oleh teman-temannya langsung diikuti walaupun belum tentu benar. Penyebab kurangnya kontrol diri pada remaja antara lain: kurang percaya diri, keagamaan yang kurang terinternalisasi, rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan. Pada masa remaja, frekuensi interaksi lebih banyak dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Apabila remaja masuk dalam kelompok teman sebaya yang memiliki sikap permisif terhadap seks maka remaja juga akan mengembangkan sikap yang sama. Sebaliknya jika remaja masuk dalam kelompok teman sebaya yang memiliki sikap untuk menunda aktivitas seksualnya, maka remaja juga akan melakukan hal yang sama (Kalmus dkk dalam Purnamasari, 2007).

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Teruna (2009) pada para remaja, mengenai pengaruh terbesar yang dirasakan remaja terhadap keputusan yang diambil berkaitan dengan masalah seks. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 31% remaja menyatakan bahwa pengaruh terbesar

adalah teman sebaya. Saat orangtua ditanya mengenai hal yang sama, hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 48% orangtua percaya bahwa teman sebaya adalah kelompok yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksualnya. Perilaku seksual pada remaja dapat ditekan apabila terdapat kontrol diri yang kuat. Remaja yang memiliki kontrol diri kuat mampu menahan atau mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya. Setiap dorongan seksual yang muncul dapat dikendalikan remaja dengan cara mengalihkan pikiran dalam arti tidak memikirkan hal-hal yang dapat semakin mendorong gairah seksualnya. Selain itu, remaja yang memiliki kontrol diri kuat juga dapat mengalihkan timbulnya dorongan seksual pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti: olahraga atau terlibat dalam kegiatan sosial. Banyaknya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu faktor yang dapat meminimalkan terjadinya perilaku seksual dalam bentuk apapun.

Kontrol diri remaja yang lemah mengakibatkan terjadinya perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, memegang alat kelamin, bahkan berhubungan seksual. Perkembangan hormonal pada diri remaja tanpa disertai dengan pengetahuan yang memadai tentang seksualitas menyebabkan remaja kurang mampu mengolah atau mengendalikan diri atas peningkatan libidonya (Dariyo, 2004). Pengetahuan seksual pranikah penting diberikan kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal agar remaja terhindar dari perilaku seksual pranikah. Pendidikan seks dapat memberi

informasi bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu remaja juga dapat di beritahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Upaya ini perlu dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Mengingat selama ini banyak remaja yang memperoleh “pengetahuan” seksnya dari teman sebaya, membaca buku porno, menonton film porno, dsb. Oleh karena itu, perlu diupayakan adanya pemberian informasi mengenai pengetahuan seksual pranikah dikalangan remaja (Chyntia, 2003).

Remaja memerlukan informasi mengenai seks agar waspada dan berperilaku seksual sehat dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Pertama yang memberikan pengetahuan seks bagi anak seharusnya orangtua. Didukung oleh hasil penelitian Purwaningsih (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja anak jalanan yang melakukan perilaku seksual pranikah mempunyai pengetahuan rendah dan peran orangtua yang kurang baik. Informasi seks dari teman, film atau buku yang hanya setengah-tengah tanpa pengarahan rentan membuat remaja melakukan seks bebas. Apalagi remaja tidak mengetahui resiko melakukan hubungan seksual pranikah. Pendidikan seks dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Budie dalam Fitriana, 2012).

Pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seseorang kearah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab serta dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting terkait seksualitas. Sebaliknya, pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan kesalahan persepsi masyarakat, khususnya remaja, tentang seks menjadi salah pula. Hal ini

diperburuk dengan adanya berbagai kepercayaan mengenai seks yang berkembang di masyarakat. Akhirnya, semua ini diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual yang buruk pula, dengan segala akibat yang tidak diharapkan.

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara kontrol diri dan pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.
2. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka perilaku seksual pranikah pada remaja semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka perilaku seksual pranikah pada remaja semakin tinggi.
3. Ada hubungan negatif antara pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Semakin tinggi pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah maka perilaku seksual pranikah pada remaja semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah maka perilaku seksual pranikah pada remaja semakin tinggi.